

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Meskipun Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat religiusitas yang tinggi, berbagai persoalan lingkungan masih terus terjadi, seperti pencemaran sungai, penumpukan sampah, alih fungsi lahan, dan menurunnya kualitas lingkungan hidup (Marianti, 2023). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ajaran agama yang menekankan tanggung jawab manusia sebagai penjaga alam dengan praktik kehidupan sehari-hari masyarakat. Nilai-nilai keagamaan yang mengajarkan kepedulian, keseimbangan, dan pelestarian lingkungan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku ekologis masyarakat. Dengan kata lain, tingginya tingkat keberagamaan belum secara otomatis berbanding lurus dengan tingginya kesadaran ekologis (Marianti, 2023).

Permasalahan tersebut menjadi menarik untuk dikaji dalam perspektif sosiologi agama karena agama memiliki fungsi sebagai sistem nilai yang mampu membentuk norma, perilaku, dan tindakan sosial. Namun, belum banyak penelitian yang menjelaskan bagaimana nilai-nilai keagamaan diterjemahkan ke dalam praktik nyata pelestarian lingkungan (Sukei et al., 2021). Dalam konteks ini, Eco Camp Dago menjadi ruang sosial yang relevan untuk melihat bagaimana nilai religiusitas dapat diintegrasikan dengan pendidikan lingkungan dan praktik ekologis. Pertanyaan penting yang muncul adalah bagaimana nilai-nilai agama dipahami, ditanamkan, dan diwujudkan dalam tindakan ekologis oleh para peserta dan pengelola Eco Camp Dago. Selain itu, perlu ditelaah sejauh mana kesadaran ekologis yang terbentuk dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan dibandingkan faktor sosial, budaya, dan pendidikan lingkungan lainnya (Fatmawati et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami hubungan antara religiusitas dan kesadaran ekologis dalam masyarakat. Melalui pendekatan sosiologi agama dan pemikiran Glock and Stark mengenai

religiusitas dan Thomas Berry mengenai ekospiritualitas, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana agama dapat berfungsi sebagai sumber motivasi moral dalam membangun perilaku ramah lingkungan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiologi agama, pendidikan lingkungan berbasis nilai spiritual, serta penguatan kebijakan pelestarian lingkungan yang melibatkan dimensi religius masyarakat Indonesia.

Seiring dengan perkembangan zaman, hubungan manusia dengan lingkungan mengalami perubahan signifikan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa banyak kemudahan hidup, namun juga mendorong pola eksploitatif terhadap alam melalui pemanfaatan sumber daya yang berlebihan, alih fungsi lahan, dan meningkatnya kebutuhan manusia yang mengabaikan keseimbangan lingkungan. Kondisi ini mencerminkan adanya pergeseran cara pandang manusia terhadap alam dari sesuatu yang harus dijaga menjadi sekadar objek pemanfaatan sehingga hubungan manusia dan alam tidak lagi berjalan harmonis seperti sebelumnya. Oleh karena itu, penting untuk kembali memahami bagaimana manusia seharusnya memandang dan memperlakukan alam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan (Fatmawati et al., 2025).

Dalam konteks lokal Kota Bandung, khususnya kawasan Dago, upaya pelestarian lingkungan tidak hanya digerakkan oleh kebijakan pemerintah, tetapi juga oleh peran aktif komunitas dan lembaga berbasis edukasi lingkungan. Salah satu inisiatif yang menonjol adalah Eco Camp Dago, sebuah ruang edukasi ekologis yang mengintegrasikan pembelajaran lingkungan dengan pembentukan kesadaran nilai dan etika hidup berkelanjutan. Eco Camp Dago berperan sebagai sarana pembelajaran sosial yang mendorong masyarakat dan pengunjung untuk memahami lingkungan tidak semata sebagai objek fisik, tetapi sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual manusia. Melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan pengelolaan sampah, wisata edukatif, serta program pembiasaan hidup ramah lingkungan, Eco Camp Dago berkontribusi dalam menanamkan kesadaran ekologis yang berorientasi pada

perubahan perilaku. Keberadaan Eco Camp Dago menjadi contoh konkret bagaimana praktik lingkungan dapat dikaitkan dengan nilai-nilai religiusitas dalam kehidupan sehari-hari (S. Susanti & Mulyani, 2019). Fenomena agama dan lingkungan dalam konteks ini dapat dijelaskan melalui perspektif sosiologi agama, khususnya pemikiran Glock and Stark serta Thomas Berry, di mana agama dipandang sebagai kekuatan sosial yang membentuk norma dan tindakan kolektif masyarakat terhadap alam (Taufiqurrahman E, 2024).

Charles Glock dan Rodney Stark menjelaskan bahwa religiusitas terdiri dari lima dimensi yang saling berkaitan ideologis, ritualistik, eksperiensial, intelektual dan konsekuensial yang menunjukkan bagaimana keyakinan keagamaan bertahap terwujud menjadi tindakan konkret (Glock, 1965). Sementara itu, Thomas Berry menekankan bahwa bumi adalah komunitas kehidupan yang saling terhubung, dan melestarikan alam merupakan tanggung jawab moral serta spiritual manusia. Integrasi kedua perspektif ini menjelaskan bagaimana nilai-nilai agama mendorong tindakan sosial kolektif seperti konservasi, reboisasi, dan pengelolaan sampah, sekaligus bagaimana kesadaran ekologis dipahami sebagai bentuk ibadah sebagaimana tampak pada kegiatan di Eco Camp Dago, di mana peserta menumbuhkan kesadaran spiritual sebagai dasar tindakan ekologis mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, tampak bahwa persoalan lingkungan tidak dapat dilepaskan dari dimensi nilai dan keyakinan yang dianut masyarakat. Eco Camp Dago menjadi konteks yang relevan untuk melihat secara empiris bagaimana religiusitas dalam kerangka Glock and Stark serta kesadaran ekospiritual ala Thomas Berry berperan dalam membentuk kesadaran dan tindakan ekologis peserta maupun pengelolanya. Penelitian ini diharapkan mampu menjembatani kajian teoritis mengenai agama dan lingkungan dengan realitas praktik di lapangan, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai sejauh mana nilai spiritual dapat menjadi penggerak nyata perilaku ramah lingkungan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka permasalahan pokok dalam penelitian mengenai nilai religiusitas agama dan lingkungan pada studi kasus Eco Camp Dago dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik ekologis di Eco Camp Dago dilaksanakan?
2. Apa saja nilai-nilai keagamaan yang di praktekan di Eco Camp Dago?
3. Bagaimana nilai religiusitas di internalisasikan dalam kegiatan Ekologis di Eco Camp Dago?
4. Bagaimana perubahan kesadaran dan perilaku ekologis peserta setelah mengikuti kegiatan di Eco Camp Dago?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui praktik ekologis di Eco Camp Dago.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai keagamaan yang ada di Eco Camp Dago
3. Untuk menganalisis nilai religiusitas internalisasi dalam kegiatan ekologis di Eco Camp Dago.
4. Untuk menganalisis perubahan kesadaran dan perilaku ekologis peserta setelah mengikuti kegiatan di Eco Camp Dago.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian sosiologi agama dengan menambahkan dimensi ekologis dan spiritual ke dalam analisisnya. Melalui pemikiran Thomas Berry tentang ekospiritualitas, penelitian ini memperluas pemahaman bahwa agama berperan tidak hanya sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai kekuatan

sosial yang membentuk kesadaran ekologis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori mengenai hubungan antara nilai-nilai agama, spiritualitas, dan tindakan ekologis. Penelitian ini memperkaya teori dengan menunjukkan bahwa spiritualitas keagamaan bukanlah entitas abstrak, melainkan kekuatan yang secara langsung memengaruhi tindakan sosial dan ekologis. Sebagai contoh, melalui studi kasus Eco Camp Dago, temuan-temuan ini dapat memperluas dan menyempurnakan teori-teori seperti ekologi spiritual yang menekankan peran agama dalam membentuk identitas sosial dan perilaku kolektif terhadap lingkungan (Messakh & Nugroho, 2025).

2. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti yang mempelajari isu-isu keagamaan, sosial, dan lingkungan. Penelitian ini juga dapat mendorong pengembangan penelitian interdisipliner antara sosiologi agama, ekologi sosial, dan pendidikan lingkungan. Lebih lanjut, hasilnya dapat digunakan sebagai bahan kajian atau literatur dalam pengembangan kurikulum pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan dan kesadaran ekologis di berbagai lembaga pendidikan. Para pendidik dapat menggunakan informasi ini untuk mengembangkan metode pengajaran yang mendorong siswa memahami peran agama dalam melestarikan lingkungan, menumbuhkan sikap reflektif terhadap hubungan antara manusia dan alam, serta mendorong perilaku ekologis yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya pendekatan pendidikan holistik yang berorientasi pada pengembangan karakter ekologis.

3. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, agar lebih memahami bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari pengamalan nilai-nilai agama dan bentuk tanggung jawab spiritual kepada Tuhan. Lembaga keagamaan dan komunitas sosial, sebagai dasar perancangan program dakwah, pendidikan, dan kegiatan sosial yang mendukung pelestarian lingkungan.

Pemerintah dan lembaga lingkungan hidup, sebagai masukan dalam merumuskan kebijakan atau program pembangunan berkelanjutan mengintegrasikan aspek moral, spiritual (Marianti, 2023). Informasi dan temuan penelitian ini dapat membantu lembaga-lembaga tersebut mengintegrasikan pesan-pesan keagamaan dengan nilai-nilai ekologis, sehingga kegiatan keagamaan tidak sekadar ritualistik, tetapi juga mampu memobilisasi praktik-praktik konkret kepedulian lingkungan.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini memiliki beberapa batasan untuk memastikan fokus penelitian tetap jelas dan terarah. Secara substantif, penelitian dibatasi pada eksplorasi nilai-nilai keagamaan yang terkait dengan kepedulian lingkungan, khususnya nilai-nilai seperti kesadaran spiritual, etika ekologis, dan hubungan manusia dengan alam yang dipraktikkan dalam kegiatan di Eco Camp Dago.

1. Penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai keagamaan yang membahas bagaimana ajaran agama mempengaruhi sikap terhadap lingkungan. Ini dapat mencakup survei keyakinan peserta atau analisis teks-teks keagamaan.
2. Objek penelitian ini terbatas hanya pada masyarakat Eco Camp Dago tanpa mencakup organisasi lingkungan dan keagamaan lainnya.
3. Dampak dan Manfaat penelitian ini mengevaluasi hasil seperti peningkatan kesadaran lingkungan, perubahan perilaku jangka panjang, atau kontribusi terhadap kepentingan lokal yang ada di Eco Camp Dago.

F. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari kondisi krisis lingkungan yang semakin meningkat dalam kehidupan masyarakat modern. Berbagai bentuk kerusakan lingkungan seperti pencemaran air dan udara, penebangan hutan, eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, krisis sampah, serta perubahan iklim menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan alam mengalami ketidakseimbangan. Perkembangan modernisasi, industrialisasi, dan pola hidup konsumtif menyebabkan manusia cenderung

memandang alam hanya sebagai objek ekonomi yang dapat dimanfaatkan demi kepentingan manusia semata. Akibatnya, kesadaran manusia terhadap pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan semakin menurun (Yurida, 2018). Padahal, manusia merupakan bagian dari ekosistem yang memiliki hubungan saling ketergantungan dengan alam dan makhluk hidup lainnya. Kerusakan lingkungan pada akhirnya tidak hanya berdampak pada alam itu sendiri, tetapi juga berdampak terhadap kehidupan sosial, ekonomi, kesehatan, dan keberlangsungan hidup (Arif, 2020).

Dalam konteks tersebut, diperlukan adanya kesadaran ekologis dalam kehidupan masyarakat. Kesadaran ekologis merupakan sikap, pemahaman, dan kepedulian manusia terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Kesadaran ini muncul ketika manusia memahami bahwa alam bukan sekadar tempat hidup, melainkan bagian penting yang menopang seluruh kehidupan manusia (Marianti, 2023). Kesadaran ekologis tidak hanya diwujudkan melalui pemahaman teoritis mengenai lingkungan, tetapi juga melalui perilaku nyata seperti menjaga kebersihan, mengurangi penggunaan bahan yang merusak lingkungan, menghemat energi, melakukan penghijauan, dan menjaga keseimbangan alam. Kesadaran ekologis menjadi penting karena dapat membentuk pola perilaku manusia yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup.

Kesadaran ekologis dalam penelitian ini dipahami tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosial dan pendidikan lingkungan, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai religiusitas yang dimiliki individu. Agama memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang manusia terhadap lingkungan karena ajaran agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan manusia dengan sesama dan alam (Ghozali, 2025). Dalam berbagai ajaran agama, manusia dipandang sebagai penjaga dan pengelola bumi yang memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, nilai-nilai religius dapat menjadi dasar etis dalam membangun perilaku yang peduli terhadap lingkungan. Individu yang memiliki religiusitas tinggi cenderung memiliki kesadaran bahwa menjaga lingkungan

merupakan bagian dari tanggung jawab spiritual dan bentuk pengamalan ajaran agama (Novanda, 2024).

Untuk memahami religiusitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori religiusitas dari Charles Glock dan Rodney Stark yang membagi religiusitas ke dalam lima dimensi utama, yaitu dimensi keyakinan (*belief*), dimensi praktik atau ritual keagamaan (*practice*), dimensi pengalaman keagamaan (*experience*), dimensi pengetahuan agama (*knowledge*), dan dimensi pengamalan atau konsekuensi (*consequences*)(Glock, 1965).

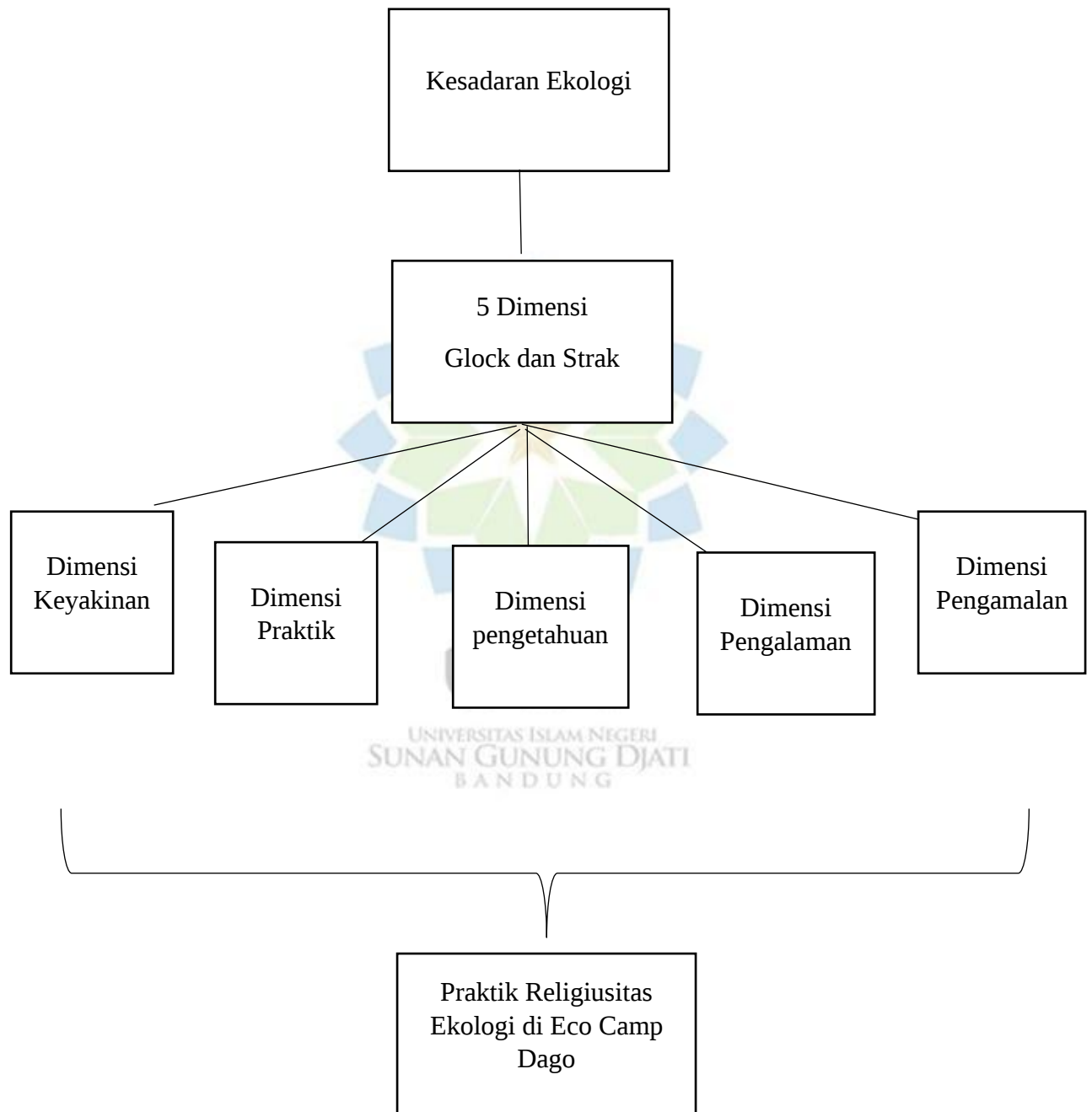
Kelima dimensi tersebut digunakan untuk memahami bagaimana nilai-nilai agama memengaruhi kesadaran serta perilaku ekologis individu di Eco Camp Dago. Dimensi keyakinan digunakan untuk melihat sejauh mana peserta dan pengelola memahami ajaran agama mengenai hubungan manusia dengan alam sebagai ciptaan Tuhan. Dimensi praktik keagamaan dianalisis melalui kegiatan ibadah, pembiasaan hidup sederhana, serta aktivitas peduli lingkungan yang diterapkan dalam kegiatan Eco Camp. Dimensi pengalaman keagamaan digunakan untuk memahami pengalaman spiritual yang muncul ketika individu berinteraksi langsung dengan alam. Sementara itu, dimensi pengetahuan agama dan pengamalan digunakan untuk melihat bagaimana pemahaman nilai-nilai keagamaan diwujudkan dalam perilaku nyata, seperti menjaga kebersihan, mengurangi sampah, serta melestarikan lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual terhadap alam (Glock, 1965).

Dalam penelitian ini, praktik religiusitas ekologi dikaji melalui studi kasus di komunitas Eco Camp Dago Kota Bandung. Eco Camp Dago merupakan ruang edukasi lingkungan yang mengintegrasikan nilai-nilai ekologis dengan pembentukan kesadaran spiritual dan sosial masyarakat. Berbagai kegiatan di Eco Camp Dago seperti pengelolaan sampah, penghijauan, konservasi lingkungan, pembiasaan hidup ramah lingkungan, refleksi spiritual di alam, dan pendidikan lingkungan menjadi bentuk nyata praktik religiusitas ekologi. Melalui kegiatan tersebut, peserta tidak hanya belajar

menjaga lingkungan secara teknis, tetapi juga diajak membangun kesadaran bahwa menjaga alam merupakan bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual manusia.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran ekologis dipengaruhi oleh lima dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark, yaitu dimensi keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan pengamalan. Kelima dimensi tersebut membentuk cara pandang dan perilaku individu terhadap lingkungan hidup, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk praktik religiusitas ekologi di Eco Camp Dago. Praktik tersebut menjadi bentuk integrasi antara nilai-nilai agama, kesadaran spiritual, dan tindakan ekologis dalam kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memahami bagaimana religiusitas dapat membentuk kesadaran ekologis dan mendorong lahirnya perilaku peduli lingkungan yang berkelanjutan melalui praktik-praktik ekologis di Eco Camp Dago





G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, ditemukan beberapa penelitian yang secara tematik memiliki kedekatan dengan penelitian ini, baik dalam bentuk skripsi maupun artikel jurnal. Penelitian-penelitian tersebut sama-sama mengangkat tema hubungan antara agama dan lingkungan hidup, namun umumnya masih bersifat teoretis dan konseptual, serta belum menguji secara empiris bagaimana nilai-nilai tersebut benar-benar terwujud dalam sikap dan perilaku ekologis nyata pada suatu komunitas. Berikut uraian masing-masing penelitian tersebut.

Pertama Skripsi karya Dimaza Hediriyani Nurislam (NIM. 301180048) dari Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, tahun 2022, berjudul Konservasi Lingkungan Hidup Menurut Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik). Fokus penelitian terletak pada nilai normatif dan teologis, di mana manusia diposisikan sebagai khalifah yang bertanggung jawab menjaga kelestarian alam sesuai dengan perintah Tuhan. Nilai-nilai lingkungan dalam Al-Qur'an mencakup prinsip keberlanjutan, larangan eksploitasi berlebihan, dan kewajiban memakmurkan bumi melalui tindakan-tindakan seperti menanam pohon, menghemat air, dan melindungi makhluk hidup (Nurislam Hediriyani Dimaza, 2022).

Sementara ada sedikit perbedaan penelitian karena berfokus pada aspek empiris dengan mengkaji bagaimana nilai-nilai agama dan lingkungan fisik, dalam hal ini Eco Camp Dago, sesungguhnya memengaruhi sikap ekologis individu. Jika penelitian terdahulu berfungsi sebagai landasan teoretis bagi pandangan agama tentang lingkungan, penelitian ini berupaya mengkaji sejauh mana nilai-nilai tersebut tercermin dalam perilaku manusia dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kesamaan dalam tema dan landasan nilai, tetapi berbeda dalam pendekatan, sumber data, dan tujuan akhir, dengan penelitian ini sebagai kelanjutan praktis dari prinsip-prinsip ekologi yang terkandung dalam ajaran Al-Qur'an.

Kedua skripsi dari Agus Junianto dengan NIM 1194040007 dari Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati dengan judul Pemberdayaan Lingkungan Melalui Program Eco-Pesantren pada tahun 2023. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Skripsi ini membahas Program pemberdayaan lingkungan pesantren Daarut Tauhid memiliki kesinambungan dengan aspek ekonomi, ekologi, sosial dan spiritual. Proses pelaksanaan pemberdayaan lingkungan yang dilakukan melalui program eco-pesantren: pengelolaan sampah dengan melibatkan seluruh civitas eco-pesantren, penerapan bentuk bangunan ramah lingkungan, kegiatan gotong royong, kemitraan bertani dengan memanfaatkan lahan terbuka hijau. Hasil capaian pemberdayaan lingkungan ini menjadikan bentuk kemandirian bagi santri terhadap lingkungan pesantren Daarut Tauhid Bandung dan ketika sedang kembali ke kampung halaman (Junianto, 2023).

Perbedaan penelitian Agus Junianto (2023) dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian. Penelitian Agus Junianto menitikberatkan pada pemberdayaan lingkungan melalui program Eco-Pesantren dan dampaknya terhadap kemandirian santri. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada praktik religiusitas ekologi di Eco Camp Dago dengan menganalisis internalisasi nilai-nilai religius dalam aktivitas ekologis menggunakan teori religiusitas Glock dan Stark serta perspektif Thomas Berry. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis praktik ekologis sebagai bentuk penghayatan religius dalam lembaga pendidikan lingkungan nonformal yang bersifat inklusif.

Penelitian ketiga dengan judul konservasi lingkungan dari sudut pandang Al-Qur'an adalah skripsi karya Nailly Himmatul Ulya (NIM 3120008) Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, tahun 2024 judul Konsep Greendeen Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Ayat-Ayat Pelestarian Lingkungan Dalam Tafsir Kementerian Agama RI). Meneliti konsep *greendeen* dalam Al-Qur'an. Penelitian

belum pada praktik empiris melalui enam prinsip utama, yaitu kesatuan antara Tuhan dan ciptaan, pembacaan tanda-tanda kebesaran Tuhan, kesadaran sebagai khalifah, menjaga amanah, menegakkan keadilan, dan hidup seimbang dengan alam. Kajian tersebut bersifat konseptual karena fokusnya adalah pada analisis ayat serta penafsiran terhadap prinsip moral untuk menghasilkan panduan etis bagi umat manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan (Ulya Himmatul Nailly, 2024).

Namun, penelitian tersebut belum menjelaskan bagaimana prinsip greendeen dipahami dan direalisasikan dalam perilaku nyata masyarakat, serta belum menguji tingkat internalisasi nilai tertentu. Di sinilah letak novelty penelitian ini, yaitu dengan menguji secara empiris bagaimana nilai religiusitas berkontribusi terhadap sikap ekologis individu, sekaligus menilai peran lingkungan edukatif seperti Eco Camp Dago dalam memperkuat praktik dan kesadaran ekologis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas kajian greendeen dalam ranah praktik, tetapi juga memberikan bukti ilmiah mengenai hubungan antara ajaran agama, pengalaman lingkungan, dan perubahan perilaku ekologis.

Selain skripsi ada juga jurnal karya Santi Susanti dan Heny Sri dengan judul *Eco Learning Camp, Wisata Pendidikan Berbasis Lingkungan Hidup*, yang di tulis pada tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan, melalui serangkaian aktifitas yang dirancangnya, Eco Camp memberikan pengetahuan tentang lingkungan hidup dalam bentuk pendidikan informal praktis sehingga peserta merasakan langsung seperti apa kegiatan yang dilakukan. Kegiatan yang dilaksanakan antara lain pola hidup ekologis, permainan kelompok, membangun motivasi, bercocok tanam, serta aktifitas lainnya, yang dilakukan secara menyenangkan dengan bantuan pemandu (S. Susanti & Mulyani, 2019)

Simpulan dari penelitian ini adalah wisata pendidikan di Eco Camp berupa pendidikan nilai berbasiskan lingkungan hidup memberikan dampak secara kognitif, afeksi dan psikomotorik pada diri peserta, terutama anak-anak yang mengikuti pendidikan. Penanaman kebiasaan hidup ekologis, terinternalisasi dalam diri peserta

termotivasi untuk melakukan aktivitas yang berkaitan dengan gaya hidup ekologi seperti tidak membuang sampah sembarangan atau membawa air minum dalam botol minum sendiri ke sekolah daripada membawa air kemasan.

Penelitian Susanti dan Mulyani (2019) berfokus pada Eco Camp sebagai wisata Pendidikan berbasis lingkungan hidup yang membentuk dampak kognitif, afektif, dan psikomotorik pada peserta, khususnya anak-anak, melalui pembiasaan gaya hidup ekologis. Namun, penelitian tersebut belum mengkaji dimensi religiusitas maupun bagaimana nilai-nilai keagamaan diinternalisasikan dalam aktivitas Eco Camp sebagai bentuk penghayatan spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menganalisis praktik religiusitas ekologi di Eco Camp.

Jurnal kedua dengan judul Menumbuhkan Kesadaran Hidup Ekologis melalui Komunikasi Lingkungan di Eco Learning Camp yang ditulis oleh Santi Susanti dan Tine Silvana pada tahun 2018. Penelitian ini menghasilkan temuan, Eco Camp memiliki tujuh kesadaran hidup ekologis yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan Eco Camp, dimulai dari lingkungan internal pengelolaannya sejak bangun tidur hingga menjelang tidur. Muara dari aktivitas yang dilakukan adalah munculnya kesadaran pentingnya menjaga hubungan baik dengan alam, agar memberikan timbal balik yang baik pula bagi manusia (Susanti,2018).

Penelitian Santi Susanti dan Tine Silvana (2018) berfokus pada komunikasi lingkungan dalam menumbuhkan kesadaran hidup ekologis melalui penerapan tujuh kesadaran baru di Eco Camp. Namun, penelitian tersebut belum membahas bagaimana praktik religiusitas ekologi diinternalisasikan melalui aktivitas Eco Camp serta bagaimana praktik religiusitas ekologi di internalisasikan melalui aktivitas Eco Camp serta bagaimana nilai-nilai keagamaan membentuk kesadaran dan perilaku ekologis peserta. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji praktik religiusitas ekologi di Eco Camp Dago melalui perspektif sosiologi agama menggunakan teori Glock dan Stark serta pemikiran Thomas Berry.